

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Mind Mapping*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.¹ Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh guru maka pembelajaran akan semakin baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang, lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyiratkan adanya interaksi guru dengan peserta didik, interaksi tersebut dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru secara

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Metode> diunduh pada Sabtu, 16 Februari 2019 pukul 08.51 WIB

teratur dan bertahap, yang didalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sedangkan pengertian dari *mind mapping* dikemukakan oleh Tony Buzan yaitu:

- 1) *Mind mapping* adalah alat pikir organisasional yang sangat hebat,
- 2) *Mind mapping* cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan,
- 3) *Mind mapping* adalah cara mencatat kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran,
- 4) *Mind mapping* adalah hasil dari metode *mind mapping* yang berupa hasil visualisasi yang berupa simbol atau gambar, yang dapat digunakan sebagai ganti catatan tertulis dan hasilnya lebih baik untuk diingat.²

Mind mapping adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak.³ *Mind mapping* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (content) materi dengan pemetaan pikiran (mind mapping). *Mind mapping* merupakan metode pemetaan otak terhadap semua informasi. Metode ini membuka pikiran manusia agar mampu mengembangkan pendekatan berpikir yang lebih kreatif dan inovatif. Cara kerjanya adalah dengan membuat visualisasi dari ide menjadi sebuah diagram, gambar, simbol yang mewakili ide tersebut. Tujuannya adalah untuk

² Tony Buzan, *Buku Pinta Mind Map*, terj. Susi Purwoko, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 4

³ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, terj. Susi Purwoko, hlm. 4

menciptakan gambaran besar terhadap suatu informasi. Agar otak memahami keseluruhan ide tersebut dan terdiri dari apa saja bagian-bagian pembangunannya. Cara visualisasi ini sangat penting bagi siapa saja yang melakukan aktifitas berpikir karena semua informasi yang masuk ke otak ditangkap melalui gambaran, bahkan untuk ide yang abstrak sekalipun. Kemudian visualisasi ini haruslah membentuk diagram akar yang menunjukkan ide ordinat kepada pembagian subordinat yang lebih rinci.⁴

Prinsip ini sebenarnya digunakan untuk memadukan belahan otak kanan dan otak kiri secara bersamaan. Otak kiri bekerja pada hal yang bersifat teratur, berkaitan dengan tata bahasa, rumus, aturan, matematika, logika dan sesuatu yang bersifat linear. Sementara otak kanan cenderung bekerja pada hal yang bersifat kreatif seperti imajinasi, musik, menggambar, bermain peran, membuat ringkasan, dan sesuatu yang bersifat dinamis.

Penggunaan yang sinkron ini akan meningkatkan daya kerja otak untuk mengingat, memorisasi setiap informasi yang masuk. Informasi yang masuk biasanya berbentuk verbal perlu diberi penyerta visualisasi sehingga otak langsung bisa mengidentifikasi pada bagian mana ide itu bisa diambil kembali. Pemanggilan informasi kembali itu dilakukan otak dengan cara mengenali struktur besar dari sebuah visualisasi. Visualisasi ini bisa berupa gambar, skema, grafik, ikon, suara, musik yang berdiri sendiri, atau bisa digunakan secara bersamaan. Misalnya untuk memvisualisasikan jenis-jenis pekerjaan bisa dibuatkan gambar manusia dengan perlengkapan yang menunjukkan profesinya. Gambar ini terhubung

⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 30

satu sama lain dengan garis dan warna. Berdasarkan beberapa informasi yang telah disampaikan, fungsi otak kanan dan otak kiri menurut Tony Buzan dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:⁵

Otak Kanan	Otak Kiri
Ritme	Kata-kata
Kesadaran	Logika
Imajinasi	Angka
Mengkhayal	Sekuen
Warna	Linearitas
Dimensi	Analisis
	Daftar

Dengan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu cara untuk mengembangkan kegiatan berpikir dan menerima informasi, dapat berupa hasil visualisasi seperti simbol atau gambar dan dapat digunakan sebagai ganti catatan tertulis sehingga lebih mudah untuk meningkatkan pemahaman materi dan memberikan wawasan baru karena *mind mapping* melibatkan kedua belah otak.

b. Karakteristik Metode *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan suatu proses yang dalam prosesnya menggunakan gambar-gambar atau simbol-simbol serta berbagai warna. Hal tersebut dapat melibatkan kerja otak kanan dan kiri akibatnya muncul sebuah emosi, kesenangan, dan kreatifitas seseorang. Kebanyakan peserta didik cenderung lebih mudah belajar secara visual dan lebih mudah mengingat tentang apa yang telah dilihat.

Pembelajaran di sekolah akan lebih menarik perhatian peserta didik jika dilengkapi dengan gambar, simbol, ataupun ilustrasi

⁵ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, terj. Susi Purwoko, hlm. 15

lainnya seperti pada pelaksanaan metode *mind mapping*.⁶ Oleh karena itu, *mind mapping* memiliki beberapa karakteristik pokok, meliputi:

- 1) Kertas, menggunakan kertas putih polos berorientasi *landscape*.
- 2) Warna, menggunakan spidol warna-warni dengan jumlah warna sekitar 2-7 warna, sehingga disetiap cabang berbeda warna.
- 3) Garis, menggunakan garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal.
- 4) Huruf, pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf sama panjang.
- 5) *Keyword*, menggunakan kata kunci yang dapat mewakili pesan yang disampaikan.
- 6) *Key Image*, menggunakan kata bergambar yang memudahkan untuk mengingat.
- 7) Struktur, tema besar ditempatkan di tengah kertas kemudian beri garis memecar ke segala arah untuk sub tema dan keterangan lainnya.⁷

c. Pengembangan Metode *Mind Mapping*

Mind mapping ini dikembangkan oleh Tony Buzan, seorang peneliti dari Inggris yang mengaplikasikan pengetahuan tentang otak dan proses berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Ia mengembangkan pengetahuan tentang otak pada awal 70-an dan baru mendapatkan formulasinya pada dekade 90-an.

6

<http://digilib.unila.ac.id/27617/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diakses pada 12 Desember 2019 jam 09.30 WIB

⁷ Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2013, hlm. 25

Lewat bukunya *mind mapping*, ia menguraikan bagaimana otak melakukan proses mencerna informasi dan data. Setelah memahami proses kerja ini ia kemudian menerapkannya dalam berbagai aktivitas manusia. Buku ini mendapat sambutan yang luas dari pembaca diseluruh dunia dengan diterjemahkannya ke dalam berbagai bahasa. *Mind mapping* dalam bahasa Perancis disebut *des cartes heuristiques*.⁸

Mind mapping bisa digunakan untuk mendapatkan berbagai alternatif jawaban dari suatu persoalan pada suatu materi.⁹ Buzan menjelaskan bahwa *mind mapping* adalah cara termudah untuk mendapatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Selain itu, *mind mapping* juga sangat sederhana. Dengan *mind mapping*, setiap informasi yang kita masukkan secara otomatis akan terkait ke semua informasi yang sebelumnya sudah ada disana. Dengan demikian semakin banyak pula yang kita pelajari sehingga pembelajaran akan semakin mudah dan menyenangkan.¹⁰

Menurut Michael Michalko, dalam buku terlarisnya *Cracking Creativity*, *mind mapping* akan: 1) mengaktifkan seluruh otak, 2) membereskan akal dari kekusutan mental, 3) memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, 4) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, 5) memberi gambaran yang jelas pada

⁸ Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, hlm. 31

⁹ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 227

¹⁰ Erwin Sujanto, *Sukses Belajar dan Mengajar dengan Teknik Memori*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, hlm. 65

keseluruhan dan perincian, 6) memungkinkan kita mengelompokkan konsep dan membantu kita membandingkannya, 7) mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.¹¹

d. Prinsip Kerja dalam Metode *Mind Mapping*

Prinsip kerja *mind mapping* ini hampir sama dengan pembuatan skema atau chart organisasi yang menggambarkan secara keseluruhan bagian pembangun organisasi itu. Namun yang membedakan, *mind mapping* ini menggunakan pola rute. Artinya ada yang menjadi jalan utama yang dijabarkan dengan jalan atau gang. Antara jalur utama dan perincian dibedakan dengan warna yang bervariasi tetapi tetap menunjukkan satu kesatuan dengan pokok rute. Pada perincian kemudian bisa disiapkan gambar, grafis, sebagai pengganti teks verbal atau juga disertakan bersama teks verbal.

Semua *mind mapping* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna, memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Garis lengkung, simbol, kata, dan gambar sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana bekerja sesuai dengan cara kerja otak. Dengan cara ini, semua daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, teratur, dan mudah diingat.¹²

¹¹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, terj. Susi Purwoko, Hlm. 6-7

¹² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, hlm. 31-32

Sementara itu, ada tahap-tahap penting yang harus dilalui untuk memulai *mind mapping*, antara lain:¹³

- Letakkan gagasan, tema, poin utama ditengah-tengah halaman kertas. Karena memulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (potrait), melainkan dalam posisi terbentang (landscape).
- Gunakan gambar atau foto untuk poin utama (ide sentral) yang ada ditengah karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap berfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.¹⁴
- Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Lalu hubungkan cabang-cabang utama dengan garis, tanda panah, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan pendukung lainnya. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membuat otak bosan. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 307-308

¹⁴ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, terj. Susi Purwoko, hlm. 15

cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.

- Gunakan kata kunci tunggal untuk setiap ide karena kata kunci akan membebaskan dan merangsang kita untuk lebih dapat memicu suatu ide dan pikiran baru jika dibandingkan dengan sebuah kalimat atau ungkapan yang pasti akan menghambat keluarnya ide kreatif kita.¹⁵

Dibawah ini adalah contoh dari penggunaan *mind mapping*:



Gambar 2.1
Contoh Produk *Mind Mapping*

e. Kegunaan Metode *Mind Mapping*

Menurut Wycoff, ada delapan manfaat dari *mind mapping*, yaitu diantaranya:

- 1) Dalam bidang penulisan. Pemetaan pikiran dapat membantu seorang pengarang, misalnya, dalam menggali tokoh novel baru atau mendobrak rintangan-rintangan menulis sehingga kegiatan menulis dapat dilangsungkan secara cepat, mudah, dan mengalir.
- 2) Dibidang manajemen proyek. Pemetaan pikiran dapat membantu seseorang untuk

¹⁵ Erwin Sujanto, *Sukses Belajar dan Mengajar dengan Tehnki Memori*, hlm. 67

memecah suatu proyek menjadi bagian-bagian kecil yang kemudian dapat terawasi secara detail.

- 3) Untuk memperkaya kegiatan *brainstorming*. Kegiatan *brainstorming*, baik yang dilakukan secara berkelompok maupun perseorangan, cocok dengan tehnik pemetaan pikiran yang strukturnya mengalir bebas.
- 4) Untuk mengevektifkan rapat. Bagi para manager, ada kemungkinan besar waktu kerja mereka digunakan untuk menghadiri rapat. Pemetaan pikiran menjadikan waktu rapat lebih efektif dan produktif.
- 5) Menyusun daftar tugas. Kadang susunan daftar tugas kita tidak membangkitkan semangat kita untuk mengerjakannya secara benar dan baik. Pemetaan pikiran akan dapat membantu kita membuat daftar tugas yang memotivasi.
- 6) Melakukan presentasi yang dinamis. Dengan pemetaan pikiran, materi presentasi akan dapat diingat lebih mudah dan membuat para pendengar presentasi mendapatkan materi yang kaya dan bervariasi.
- 7) Membuat catatan yang memberdayakan diri. Metode pencatatan pemetaan pikiran yang menggabungkan teks dan gambar ini akan membantu seseorang dalam mengelola informasi, menambahkan kaitan dan asosiasi, serta menjadikan informasi lebih bertahan lama dalam ingatan.
- 8) Untuk mengenali diri. Apabila seseorang dapat membiasakan diri menggunakan pemetaan pikiran dalam bidang-bidang yang dijalaninya, dia akan dibawa masuk lebih dalam ke *inner self*-nya. Kata Michael J. Gelb, kekuatan istimewa pemetaan pikiran adalah melatih otak

melihat secara keseluruhan sekaligus secara terperinci.¹⁶

Kemudian salah satu kegunaan metode *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran adalah dapat membantu kita mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan pemetaan pikiran akan mempersingkat penjelasan yang ada dan membuatnya menjadi lebih jelas dan padat.

Untuk menggunakan metode *mind mapping*, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan, antara lain:

- a) Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci ceramah tersebut.
- b) Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi antara berbagai poin, gagasan, kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran.
- c) *Membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut.
- d) Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas.
- e) Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja.
- f) Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan.
- g) *Mereview* pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.¹⁷

¹⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, hlm. 32-33

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, hlm. 308

f. Langkah-langkah *Mind Mapping* dalam Pembelajaran

Secara umum, prosedur pembelajaran dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: (1) kegiatan pendahuluan; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir. Secara aplikatif ada beberapa langkah-langkah pembelajaran *mind mapping*. Menurut Iwan Sugiarto dalam Septiaji Adi Nugroho, langkah pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa
- 3) Membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 siswa
- 4) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan antara lain kertas gambar, spidol warna, pensil, dan penghapus.
- 5) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *mind mapping*
- 6) Guru membagi materi yang akan dibuat dengan metode *mind mapping*
- 7) Siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk kemudian membuat materi dalam metode *mind mapping*
- 8) Setelah selesai, perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil *mind mapping* di depan kelas

Berdasarkan langkah-langkah seperti diatas, diharapkan peserta didik lebih tertarik

¹⁸ Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*, 2004, 18, dikutip dalam Septiaji Adi Nugroho, “Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Kreatifitas Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS I SMAN 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013”, 2013, diakses pada 29 September 2019, <https://eprints.uny.ac.id/19298/>

dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti, bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru juga harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, sehingga akan tercipta proses belajar yang baik di dalam kelas.

g. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* digunakan dalam kegiatan mencatat, meringkas, dan menghafalkan suatu materi. *Mind mapping* sebagai metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari *mind mapping*, diantaranya:

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
- 2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya.
- 3) Catatan lebih padat dan jelas.
- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan.
- 5) Catatan lebih berfokus pada inti materi.
- 6) Mudah melihat gambaran keseluruhan.
- 7) Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan.
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru.
- 9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat.
- 10) Setiap peta bersifat unik.

Sedangkan kekurangan dari *mind mapping*, adalah:

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar.

- 3) *Mind mapping* peserta didik bervariasi sehingga guru akan merasa kerepotan memeriksa *mind mapping* peserta didik.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *mind mapping* antara lain bisa membuat peserta didik lebih leluasa menuangkan idenya didalam kegiatan pembelajaran, lebih cepat menambah materi baru, dan jika ingin mengulang kembali materi yang pernah disampaikan akan lebih mudah dan cepat. Adapun kelemahan *mind mapping* yaitu hanya peserta didik yang aktif yang terlibat dalam pembuatan *mind mapping*, ada juga peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, dan hasil produk *mind mapping* yang dibuat peserta didik bervariasi sehingga guru akan merasa kewalahan dalam memeriksanya.

2. Daya Ingat

a. Pengertian Daya Ingat

Definisi “daya” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, kekuatan; tenaga (menyebabkan sesuatu bergerak).²⁰ Sedangkan “ingat” adalah berada dalam

¹⁹ Mahmuddin, *Pembelajaran Berbasis Peta Pikiran*, 2009, 12, dikutip dalam Dhida Dwi Kurniawati, “Pengaruh Metode *Mind Mapping* dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”, 2010, diakses pada 28 Mei 2019, https://www.google.co.id/uri?q=http://eprints.ums.ac.id/8677/2/A210060103.pdf%3Fpengaruh-pkp-terhadap-nilai-belajar-siswa.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjJotDH0L3iAhURdCsKHSt1Dz kQFjABeg QICRAB&usgAOvVaw0RuwRafjCCwh8uql_vFc2z

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 213

pikiran; tidak lupa; timbul kembali dalam pikiran; sadar.²¹ Jadi daya ingat adalah kemampuan yang ada dalam pikiran untuk dapat ditimbulkan kembali pada alam kesadaran.

Sedangkan menurut Kamus Lengkap Psikologi, daya ingat adalah fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu.²² Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi. Informasi didalam otak disimpan dalam bentuk memori/ingatan. Didalam penyimpanan memori harus ditempatkan dan dibawa ke kesadaran agar berguna. Kegagalan untuk mengingat mungkin disebabkan ketidaksempurnaan untuk menarik kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Secara keseluruhan, psikolog memandang memori sebagai proses dimana kita mengodekan, menyimpan, dan menarik kembali informasi. Setiap bagian dari definisi tersebut kita dapat memikirkan proses-proses dengan analogi *keyboard* (papan ketik), komputer (pengodean), *hard drive* (penyimpanan), dan *software* (perangkat lunak) yang mengakses informasi yang tersimpan untuk ditampilkan ke layar (penarikan kembali).²³

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 379

²² James Patrick Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartini Kartono, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 295

²³ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology* terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, Salemba Humanika, Jakarta, 2012, hlm. 257

b. Fungsi Ingatan1) Fungsi Memasukkan (*Learning*)

Ingatan yang disimpan adalah hal-hal yang pernah dialami oleh seseorang. Bagaimana seseorang memperoleh pengalaman dapat dibedakan dalam dua cara, yaitu: a) dengan cara tidak sengaja dan b) dengan cara sengaja. Memperoleh pengalaman dengan cara tidak sengaja yaitu apa yang dialami seseorang dengan tidak sengaja itu dimasukkan ke dalam ingatannya. Misalnya: bahwa gelas kalau jatuh dapat pecah, kayu itu keras dan dapat menimbulkan rasa sakit apabila teratuk olehnya. Pengalaman-pengalaman ini dapat disimpannya dalam ingatan sebagai pengertian-pengertian.

Seseorang mengalami pengalaman dengan sengaja, yaitu: apabila seseorang dengan sengaja memasukkan pengalaman dan pengetahuannya dalam psikisnya. Dalam bidang ilmu pada umumnya orang akan memperoleh pengetahuan dengan sengaja. Dengan demikian orang sengaja mempelajari hal-hal yang kemudian dimasukkan ke dalam ingatannya. Aktivitas dengan sengaja ini biasanya disebut menghafal.²⁴ Ada orang yang dapat cepat memasukkan apa yang dipelajarinya, tetapi sebaliknya juga ada orang yang lambat. Cepat atau lambat seseorang memasukkan apa yang dipersepsi atau dipelajari itu merupakan sifat ingatan yang berkaitan dengan kemampuan memasukkan (*learning*).

Orang yang dapat memasukkan atau mempelajari banyak materi pada suatu

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 45

waktu tertentu, ini yang disebut bahwa orang yang bersangkutan mempunyai ingatan yang luas. Sebaliknya apabila ada individu hanya mampu mempelajari atau memasukkan materi yang sedikit pada suatu waktu tertentu, ini yang disebut bahwa individu yang bersangkutan mempunyai ingatan yang sempit.

2) Fungsi Menyimpan (*Retention*)

Problem yang timbul berkaitan dengan fungsi ini ialah bagaimana agar yang telah dipelajari atau dimasukkan dapat disimpan dengan baik, sehingga pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali apabila dibutuhkan. Seperti setiap proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang, dan *traces* ini untuk sementara disimpan dalam ingatan yang pada suatu waktu dapat ditimbulkan kembali. Jejak-jejak ini disebut sebagai *memory traces*.

Sekalipun dengan *memory traces* memungkinkan seseorang mengingat apa yang pernah dipelajari atau pernah dipersepsi, tetapi ini tidak berarti bahwa semua *memory traces* akan tetap tinggal dengan baik, karena *memory traces* pada suatu waktu dapat hilang, dalam hal ini orang mengalami kelupaan.

Diantara faktor-faktor hilangnya *memory traces*, adalah: *pertama*, dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori peserta didik. *Kedua*, dapat terjadi karena seorang peserta didik karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja ataupun tidak. *Ketiga*, dapat terjadi pada peserta didik karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat

kembali. *Keempat*, dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat peserta didik terhadap proses dan situasi belajar tertentu. *Kelima*, menurut *law of disuse*, lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan peserta didik. *Keenam*, dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak.²⁵

Sehubungan dengan masalah retensi atau penyimpanan dan juga masalah kelupaan, suatu persoalan yang timbul soal interval, yaitu jarak waktu antara meamsukkan atau mempelajari dan menimbulkan kembali apa yang dipelajari itu. Mengenai interval dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Lama interval, yaitu berkaitan dengan lamanya waktu antara waktu pemasukan bahan (*act of learing*) sampai ditimbulkannya kembali bahan itu (*act of remembering*). Lama interval berkaitan dengan kekuatan retensi. Makin lama intervalnya, makin kurang kuat retensinya, atau dengan kata lain kekuatan retyensinya menurun.
- b) Isi interval, yaitu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang terdapat atau mengisi interval. Aktivitas-aktivitas yang mengisi interval akan merusak atau mengganggu *memory traces*, sehingga kemungkinan individu akan mengalami kelupaan.²⁶

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pres, Jakarta, 2009, hlm. 170-173

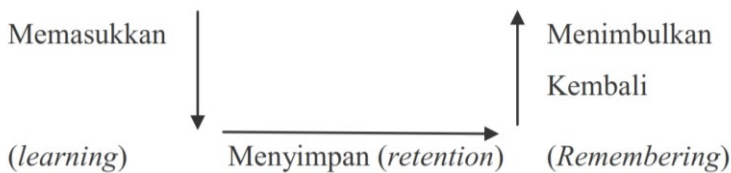
²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 121-122

3) Fungsi Menimbulkan Kembali (*Remembering*)

Menimbulkan kembali apa yang disimpan dalam ingatan dapat ditempuh dengan a) mengingat kembali (*to recall*), orang dapat menimbulkan kembali apa yang dapat diingat tanpa dibantu adanya objek sebagai stimulus untuk dapat diingat kembali. Misalnya orang dapat mengingat kembali tentang ciri-ciri penjabret yang menjabret tasnya, sekalipun penjabretnya tidak ada. b) mengenal kembali (*to recognize*), orang dapat menimbulkan kembali apa yang diingat dengan bantuan objek yang harus diingat. Misalnya ada sepeda yang hilang kemudian ditemukan oleh pihak kepolisian, dan barang siapa kehilangan sepeda dapat melihat sepeda tersebut apakah itu miliknya atau bukan. Setelah seseorang melihatnya, orang dapat mengenal kembali bahwa sepeda itu adalah sepedanya yang hilang sebulan lalu. Karena pada mengenal kembali orang dibantu adanya objek, maka besar kemungkinannya apa yang tidak dapat diingat kembali dapat dikenal kembali oleh seseorang. Menegal kembali akan lebih mudah apabila dibandingkan dengan mengingat kembali.²⁷

Secara skematis dapat dikemukakan bahwa ingatan itu mencakup kemampuan-kemampuan sebagai berikut,

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 30



Gambar 2.2
Fungsi Ingatan²⁸

c. Pembagian Daya Ingat

1) Daya Ingat Audial

Daya ingat audial sangat penting bagi perkembangan bahasa lisan, baik berupa resepsi ataupun ekspresi. Orang yang mendapat kendala dalam daya ingat audialnya, maka akan mendapatkan kesulitan dalam mengetahui dan mengidentifikasikan suara-suara yang pernah didengarnya, memaknai kata-kata ataupun angka-angka, dan kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

Kendala bahasa lisan yang berupa resepsi yang berkaitan dengan lemahnya daya ingat audial barangkali dapat diketahui dari mereka yang terbiasa menggunakan bahasa isyarat, gestur, ataupun mimik tanpa suara dalam berkomunikasi. Dalam kemampuan membaca, seringkali mereka tidak mampu menghubungkan suara dari huruf dengan simbol tertulis dan mengeja secara lisan. Daya ingat audial sangat penting untuk mempelajari rangkaian suara dengan benar.²⁹

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 117

²⁹ Amr Hasan Ahmad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*, Pustaka Iltizam, Solo, 2010, hlm. 37

2) Daya Ingat Visual

Daya ingat visual sangat penting untuk belajar mengeja huruf, angka, dan kata-kata yang tertulis. Daya ingat visual juga sangat penting untuk kemampuan bahasa tulis, melukis gambar, menguraikan persoalan indrawi, dan belajar berbagai peralatan dan permainan.

3) Daya Ingat Motorik

Daya ingat motorik mencakup kemampuan menyimpan model-model gerakan, mengingat dan mengulanginya kembali. Imajinasi visual dapat membantu kita untuk mengetahui model-model gerakan secara menyeluruh. Daya ingat motorik memungkinkan tersistematikanya tubuh dalam melaksanakan serangkaian gerakan dengan mudah. Indra perasa dan penyentuh yang sensitif terhadap gerakan merupakan faktor penting untuk mengetahui bentuk-bentuk gerakan. Jika seseorang mempunyai gangguan dalam daya ingat motorik, maka dia seringkali mendapatkan kesulitan dalam belajar berbagai keterampilan, misalnya memakai dan melepaskan pakaian, menulis, melemparkan bola, dan menggunakan berbagai peralatan.³⁰

d. Eksperimen Mengenai Ingatan

Tokoh yang mempelopori eksperimen mengenai ingatan adalah Ebbinghouse. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ingatan dapat dikemukakan sebagai berikut,

- 1) Metode dengan melihat waktu atau usaha belajar (*the learning time method*), merupakan metode penelitian ingatan

³⁰ Amr Hasan Ahmad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*, hlm. 37-38

dengan melihat sampai sejauh mana waktu yang diperlukan subjek untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, misalnya dapat mengingat kembali materi tersebut tanpa kesalahan.³¹

- 2) Metode belajar kembali (*the relearning method*), merupakan metode yang berbentuk subjek diminta mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya sampai pada suatu kriteria tertentu, seperti pula subjek mempelajari materi tersebut pada pertama kali. Dalam *relearning* ternyata subjek diminta untuk mempelajari materi yang sama dengan kriteria yang sama kedua kalinya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat daripada waktu yang diperlukan subjek untuk mempelajari materi tersebut pertama kalinya. Semakin sering materi dipelajari, waktu yang dibutuhkan semakin pendek. Ini berarti bahwa pada *relearning* adanya waktu yang dihemat atau disimpan.³²
- 3) Metode rekonstruksi, merupakan metode yang berbentuk subjek diminta mengonstruksi kembali materi yang diberikan kepadanya. Dalam subjek mengonstruksi dapat diketahui waktu yang digunakan, kesalahan-kesalahan yang dibuat sampai pada kriteria tertentu.
- 4) Metode mengenal kembali, metode ini digunakan dengan mengambil bentuk dengan cara pengenalan kembali. Subjek diminta mempelajari sesuatu materi, kemudian diberikan materi untuk diketahui sampai sejauh mana yang dapat diingat

³¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 129

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta Jakarta, 1998, hlm. 74-75

oleh subjek dengan bentuk pilihan benar salah atau dengan pilihan ganda.

- 5) Metode mengingat kembali, metode ini mengambil bentuk subjek disuruh mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Misalnya dengan menyuruh subjek membuat karangan atau mengisi isian. Ujian *essay* ataupun isian merupakan bentuk metode mengingat kembali.
- 6) Metode asosiasi berpasangan, metode ini mengambil bentuk subjek diminta mempelajari materi secara berpasangan-pasangan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan subjek mengingat apa yang telah dipelajari itu, maka dalam evaluasi salah satu pasangan digunakan sebagai stimulus dan subjek diminta memberikan atau menyebutkan pasangan-pasangannya.³³

e. Cara Meningkatkan Daya Ingat dalam Proses Belajar

Kiat guru untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat peserta didik. Menurut Barlow, Reber, dan Anderson yang dikutip Makmun Khairani, banyak ragam kiat yang dapat dicoba peserta didik dalam meningkatkan daya ingatnya, adalah sebagai berikut:

- 1) *Overlearning* (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah peserta didik melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan cara diluar kebiasaan. Misalnya, pembacaan teks pancasila setiap hari senin dan sabtu memungkinkan ingatan

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 131-132

peserta didik terhadap materi PPKn lebih kuat.

- 2) *Ekstra study time* (tambahan waktu belajar), ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar peserta didik menambah jam belajar, misal dari satu jam menjadi satu setengah jam. Penambahan frekuensi belajar berarti peserta didik meningkatkan kekerapan belajar, misal dari sekali sehari menjadi dua kali sehari.³⁴
- 3) *Mnemonic device* (muslihat memori), berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam akal peserta didik. Muslihat *mnemonic* ini banyak ragamnya, tetapi yang paling menonjol antara lain:³⁵
 - Rima (*Rhyme*), yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat peserta didik akan lebih baik pengaruhnya apabila diberi not-not sehingga dapat dinyanyikan.
 - Singkatan, yang terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat peserta didik. Contoh: jika seseorang peserta didik hendak mengingat nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dapat meningkatnya dengan ANIM.³⁶
 - Sistem kata pasak (*peg word system*), yakni sejenis tehnik *mnemonic* yang menggunakan komponen-komponen yang

³⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011. Hlm. 168

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 161

³⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 199

sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Kata komponen pasak dibentuk berpasangan seperti merah-saga, panas-api, berguna untuk mengingat kata yang memiliki kesamaan watak.

Metode losai (*method of loci*), yaitu kiat *mnemonic* yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat peserta didik. Contoh: nama ibu kota Amerika Serikat untuk mengingat nama presiden pertama negara itu (George Washington).³⁷

Sistem kata kunci (*key word system*), sistem ini berbentuk daftar kata yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: a) kata-kata asing misalnya bahasa inggris; b) kata-kata kunci, bahasa lokal yang paling kurang suku pertamanya memiliki suara/lafal yang mirip dengan kata yang dipelajari; c) arti-arti kata asing tersebut.

- 4) Pengelompokan (*clustering*), pengelompokan ini menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip.

3. Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul perkembangan, peranan kebudayaan islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam dimasa lampau. Secara substansial, mata pelajaran sejarah

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 176

kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.³⁸

Sejarah kebudayaan islam (SKI) merupakan catatan perkembangan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran islam yang dilandasi oleh aqidah yang menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah islam, meneladni tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam pada masa kini dan masa yang akan datang.³⁹

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang dipelajari di madrasah baik diringkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), menengah MTs (Madrasah Tsanawiyah), maupun tingkat atas MA (Madrasah Aliyah). Selain SKI ada beberapa mata pelajaran lain yang juga merupakan bagian dari PAI seperti Al-Qur'an

³⁸ Maryam Nafisatul Amaliyah, *Penerapan Strategi Matriks Ingatan untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Ajaran 2015-2016*, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2017, hlm. 23

³⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 37-38

Hadis, Aqidah Akhlak, dan Fiqih. Masing-masing mata pelajaran tersebut memiliki pokok materi yang berbeda satu sama lain maupun ruang lingkupnya sama yaitu PAI sehingga masing-masing mata pelajaran tersebut saling terkait dan saling melengkapi. Mata pelajaran SKI ini dikhususkan untuk mempelajari sejarah kebudayaan yang menyangkut agama islam, yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari tentang landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

⁴⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 46-47

- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam dimasa lampau.
 - 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dalam peristiwa-peristiwa sejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- Ruang lingkup sejarah kebudayaan islam di madrasah tsanawiyah meliputi:⁴¹
- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah.
 - 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
 - 3) Memahami peradaban islam pada masa Khulafaur Rasyidin.
 - 4) Perkembangan masyarakat islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
 - 5) Perkembangan masyarakat islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyyah.
 - 6) Perkembangan masyarakat islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah.
 - 7) Memahami perkembangan islam di Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mendapatkan jawaban yang memuaskan, maka peneliti memerlukan hasil penelitian-penelitian

⁴¹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 48

terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Luvirta Tiyas Mawarni, “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri I Tambah Dadi”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis melalui independent sampel *t-test* diperoleh nilai sig *2-tailed* kurang dari taraf signifikansi sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, atau terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan metode *mind mapping* terhadap hasil belajar antara kelas eksperimen adalah 71,8 sedangkan kelas control adalah 60,1. Begitu pula dapat dilihat perbandingan nilai *N-Gain* kelas eksperimen 0,49, sedangkan nilai *n-gain* kelas control 0,23. Berdasarkan perhitungan hasil uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 23. Diperoleh nilai sig (*2-tailed*) 0,16, ($0,16 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 1,6% sedangkan 98,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.
- 2) Silvia Oksa, “Efektivitas Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fotografi pada Siswa Kelas X Multimedia Di SMK Negeri 2 Sewon”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil pembelajaran didalam kelas mata pelajaran fotografi adalah sebagai berikut: presentasi/penjelasan dari guru, diskusi kelompok, menentukan pusat dan cabang-cabang *mind mapping*, pemberian tugas, presentasi hasil tugas dan pemberian penghargaan; b) ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode non-*mind mapping*

dengan kelas yang menggunakan metode *mind mapping*. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata *post-test* kelas non-*mind mapping* sebesar 72,71, sedangkan hasil rata-rata *post-test* kelas *mind mapping* sebesar 82,12 serta didukung dari hasil perhitungan uji *Wilcoxon Rank Sum Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05; c) penggunaan metode *mind mapping* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fotografi kelas X Multimedia SMK Negeri 2 Sewon. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rata-rata *n-gain score* kelas *mind mapping* sebesar 56,19%.

- 3) Shofar Riska Rokhmaningrum, “Peningkatan Daya Ingat Siswa Melalui Model Konstruktivistik dengan Nyanyian dalam Pembelajaran IPS Kelas 4 di SDN Gedang II”, dengan hasil penelitiannya dari hasil tindakan siklus I diketahui daya ingat siswa dari 20% menjadi 45%. Dan dari hasil tindakan pada siklus II diperoleh daya ingat siswa menjadi 75%. Dengan hasil demikian dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model konstruktivistik melalui nyanyian dapat meningkatkan daya ingat siswa kelas 4 di SDN Gedang II. Hal ini dibuktikan melalui: a) menurunnya kesulitan siswa mengingat materi, b) meningkatnya kreativitas dan keaktifan siswa di kelas. Penelitian yang dilakukan selama 2x pertemuan pada kelas 4 di SDN Gedang II yang dilaksanakan dengan dua siklus, sebagai berikut:
- (1) Melaksanakan tahap *pra-tindakan* yang terdiri dari: a) melakukan perbincangan dengan guru kelas, b) menentukan subjek, c) mempersiapkan angket.
 - (2) Tahap pelaksanaan tindakan: terdiri dari membuat RPP, LKS, angket siswa, dan pelaksanaan tindakan: a) menjelaskan nyanyian yang berisikan materi pelajaran, b)

membagikan LKS siswa, c) memberikan pengarahan pada siswa dalam mengisi LKS yang dibagi, d) melakukan tanya jawab dengan siswa dalam membuat kesimpulan, e) memberikan angket. Dan melakukan refleksi serta evaluasi dari hasil yang diperoleh pada tiap siklus dalam tahap observasi. Dimana hasil akan menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan siklus berikutnya.

Dari ketiga penelitian di atas bila dibandingkan dengan skripsi peneliti yang berjudul “Implementasi Metode *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs NU Tamrinut Thullab Tahun Pelajaran 2018/2019” maka dapat disimpulkan bahwa tema metode *mind mapping* oleh guru pernah dilakukan oleh pihak lain, hanya saja sejauh ini belum ada yang meneliti tentang metode *mind mapping* yang digunakan untuk meningkatkan daya ingat peserta didik dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah kebudayaan islam, yang sebagian besar materinya berbentuk uraian sejarah yang biasa dikemas menjadi sebuah cerita. Hal tersebut menjadikan banyak peserta didik jenuh, malas dan kadang malah mengantuk karena kondisi pembelajaran yang kurang aktif.

Kondisi pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini, menuntut untuk diterapkannya metode yang mampu menarik dan menggugah peserta didik untuk aktif sehingga tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk tidur atau beraktivitas diluar konteks pembelajaran. Salah satu metode yang diyakini sesuai dengan kondisi tersebut adalah metode pembelajaran menggunakan metode *mind*

mapping (pemetaan pikiran). Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan semua peserta didik akan tertarik karena dalam penerapan metode pembelajaran ini. Oleh karena itu, penulis berargumen bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas VII di MTs NU Tamrinut Thullab pada mata pelajaran SKI.

